

## **Tari Wija Prakerti**

**Ni Kadek Deviani<sup>1</sup>, Ida Ayu Wimba Ruspawati<sup>2</sup>, A.A Ketut Oka Adnyana<sup>3</sup>**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar**

**Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235**

Email : [Deviani265@gmail.com](mailto:Deviani265@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tari Wija Prakerti adalah tari kreasi baru yang terinspirasi dari cerita tari rejang slahsah yaitu tari rejang sakral yang ditujukan sebagai rasa syukur dari kesuburan tanaman padi, Tari wija prakerti menceritakan tentang petani padi yg sedang beraktifitas di sawah, Tari Wija Prakerti diciptakan sebagai rasa terimakasih kepada para petani padi. Pada proses penciptaannya, pencipta bekerja sama dengan Sanggar Warini dalam program merdeka belajar kampus merdeka dengan mengambil program studi/ projek independent. Penciptaan Tari Wija Prakerti menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Di dalam buku tersebut dijelaskan lima tahapan penciptaan yaitu ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah. Tari Wija Prakerti merupakan tari kreasi yang dibawakan secara kelompok dengan struktur tarinya yaitu pepeson, pengawak, pengecet, pekaad yang berdurasi 11 menit. Pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini dapat menyampaikan rasa syukur dengan tanaman padi dan rasa terimakasih kepada petani padi.

**Kata kunci:** *Wija Prakerti, Rakyat, Kreasi*

### ***Wija Prakerti Dance***

#### **ABSTRACT**

*The Wija Prakerti Dance is a new dance creation inspired by the story of the rejang slahsah dance, namely the sacred rejang dance which is intended as a form of gratitude for the rice plant. The Wija Prakerti Dance tells the story of rice farmers who are active in the rice fields. The Wija Prakerti Dance was created as a thank you to the farmers. paddy. In the creation process, the creator collaborated with Sanggar Warini in the independent campus learning program by taking independent study programs/projects. The creation of the Wija Prakerti Dance uses the Angripta Sasolahan creation method (creating dances) by I Kt. Suteja in the book Catur Dormitory, the Spiritual Climbing of Balinese People in a Dance Work. The book explains the five stages of creation, namely planning, nuasen, makalin, nelesin, and ngebah. The Wija Prakerti dance is a creative dance performed as a group with a dance structure, namely pepeson, pengawak, pecet, pekaad, which lasts 11 minutes. The creator hopes that the values contained in this work can convey gratitude to rice plants and gratitude to rice farmers.*

**Keywords:** *Wija Prakerti, People, Creation*

## PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan bagian kebijakan dari Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Program pembelajaran mata kuliah MBKM meliputi delapan program yakni pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, membangun desa (KKN Tematik) dan studi/projek independen.

Studi/Projek Independen merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional atau karya dari ide-ide yang inovatif. Studi/Projek Independen menjadi pelengkap dari kurikulum yang diambil oleh mahasiswa. Adapun tujuan dari Studi/Projek Independen yaitu mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya, meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional (Kampus Merdeka UM,2021). Studi/Projek Independen salah satu dari program MBKM (Merdeka Belajar Kuliah Merdeka) yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, RI, 2021). Dalam kegiatan Studi/Projek Independen, pencipta bermitra di Sanggar Warini sebagai tempat atau ruang untuk berproses untuk menciptakan karya tari.

Sanggar Warini adalah salah satu komunitas seni yang telah berdiri sejak lama. Sanggar Warini saat ini dipimpin oleh Ibu Arini yang merupakan salah satu maestro seni tari di Bali. Jumlah anggota sanggar yang ikut belajar dalam sanggar warini sangat banyak dan Sanggar warini mampu meraih banyak penghargaan yang diberikan baik tingkat Kabupaten, Kota, Provinsi dan Nasional. Sanggar Warini terletak di Jl. Kecubung Gang Soka No.1, Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar Timur. Sanggar Warini terbentuk pada tanggal 15 maret 1973, awal terbentuknya dimulai pada tahun 1957 saat Ibu Arini menggeluti bidang tari dan sudah mampu menarikan beberapa tarian. Guru Ibu arini bernama Wayan Rindi yang disingkat menjadi Wari. Rasa terima kasih terhadap gurunya sehingga dibentuklah sebuah sanggar yang diberi nama dari nama gurunya “Wari” dan ditambah namanya sendiri “Ni” sehingga sanggar yang dibangun diberi nama Sanggar Warini. Siswa dari Sanggar Warini berjumlah 300 orang yang terdiri dari perempuan 225 orang dan laki-laki 75 orang sehingga dibentuk 3 kelas A, B dan C. Nama sanggar tari Warini secara tidak sengaja teretus namanya saat Ibu Arini mengisi acara pada program Bina Tari di Stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sekitar tahun 1979.

Adapaun karya yang pernah dibuat oleh ibu arini dan oenghargaan yang pernah didapat oleh ibu warini yaitu:

*Tari Legong Supraba Duta*, Kemunculan tari Legong di Pura Desa Sumerta Kaja diperkirakan sekitar tahun 1982. Tari Legong Supraba Duta selain dipentaskan di Pura Desa Sumerta Kaja juga dikembangkan dalam pengajaran di Sanggar Tari Bali Warini agar tari ini dikenal oleh masyarakat, selain itu agar tari Legong Supraba Duta ini tidak punah. Tari Legong Supraba Duta memiliki fungsi sebagai pemersatu sosial masyarakat Desa Sumerta Kaja, selain itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan Sang Hyang Widhi.

Pada 2004, Ibu Arini bersama salah seorang muridnya dari Amerika Serikat, Rucina Balinger mengangkat kembali sejumlah tari karya gurunya | Nyoman Kaler seperti tari Panji Semirang, Margapati, Wiranata, Demang Miring, Candrametu, Puspawarna, Bayan Nginte, Kupu-kupu Tarum, dan Legong Kebyar. Ibu Arini selama berkarya dan mengabdikan sebagai seniman Bali memiliki banyak penghargaan. Penghargaan tersebut berasal dari apresiasi dari beberapa Lembaga pemerintah maupun non pemerintah tingkat Kabupaten, Kota, Provinsi dan tingkat Nasional. Pertama, penghargaan kebudayaan tahun 2015 Kategori Pelestari dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ibu Arini dinilai sebagai sosok yang menghidupkan kembali Tarian Bali Klasik dan mempromosikannya ke dunia internasional. Sehingga dia layak mendapatkan penghargaan sebagai “Pelestari Tari Bali Klasik.” Kedua, Penghargaan “Maestro Seni Indonesia” dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui program Belajar Bersama Maestro pada 2016. Ketiga, pada Juli 2021 Arini menjadi satu dari enam seniman Bali yang menerima penghargaan “Adi Sewaka Nugraha,” sebagai anugerah tertinggi bagi pengabdian seni yang diberikan Pemerintah Provinsi Bali. Selain itu Adapun penghargaan yang pernah diraih adalah:

- Penghargaan Parana Budaya dari pemerintah kota Denpasar
- Penghargaan Seni Dharma Kusuma Madua dari pemerintah provinsi Bali
- Penghargaan Kerthi bhuwana Sandhi Nugraha
- Pemegang Sertifikat Patakam Patram Budaya pemerintah provinsi Bali.

Selain penghargaan yang telah disebutkan, masih banyak lagi penghargaan yang dimiliki oleh Ibu Arini selaku Maestro Tari Bali hingga saat ini. Karena sanggar ini memiliki pengalaman yang lumayan dalam kegiatan berkesenian dan sering mengikuti beberapa event tingkat kabupaten sehingga sanggar ini sudah mendapat kepercayaan untuk bekerjasama dalam menciptakan sebuah karya tari, maka pencipta tertarik untuk melakukan proses menciptakan karya tari serta besar keinginan pencipta untuk menciptakan sesuatu karya yang baru di Sanggar Warini.

Pada penciptaan tari wija prakerti pencipta lebih menonjolkan prioraku dan proses dari kesuburan tanaman padi. Tanaman padi pada umumnya merupakan tanaman semusim dengan empat fase pertumbuhan, yaitu fase vegetatif cepat, vegetatif lambat, reproduktif dan pemasakan. Secara garis besar, tanaman padi terbagi kedalam dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif, dimana bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, daun dan bagian generatif terdiri dari malai yang terdiri dari bulir-bulir, daun dan bunga (Tiku, 2008). Tanaman padi memerlukan unsur hara, air dan energi. Unsur hara merupakan unsur pelengkap dari komposisi asam nukleat, hormon dan enzim yang berfungsi sebagai katalis dalam merombak fotosintesis atau respirasi menjadi senyawa yang lebih sederhana. Air diperoleh tanaman padi dari dalam tanah dan energi diperoleh dari hasil fotosintesis dengan bantuan cahaya matahari (Tiku, 2008). Kebutuhan air untuk tanaman padi sawah tergantung dari varietas padi yang ditanam, lama periode pertumbuhan tanaman sejak tanam hingga bertunas, keadaan cuaca yang dipengaruhi oleh suhu udara, curah dan kelembaban tanah tempat tumbuh tanaman padi. Kebutuhan air di petakan sawah tersebut dicukupi dari curah hujan dan atau air irigasi. Tanaman padi juga tergolong tanaman air dan memerlukan banyak air untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Di daerah tropis penanaman padi biasanya dilakukan pada awal musim hujan atau akhir musim kemarau. Delapan puluh persen dari pertanaman padi di dunia mendapatkan suplai air dari air hujan (Pitojo, 2003).

Tari Wija Prakerti adalah tari kreasi yang menceritakan tentang wanita-wanita petani yang sedang beraktifitas menanam padi di sawah pada penciptaan tari kreasi wija prakerti ini terdapat struktur *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Tari Wija Prakerti bertemakan Tari Rakyat yang ditarikan oleh 6 orang penari perempuan, dan diiringi dengan MIDI (musical instrument digital interface) dengan memadukan instrument gambang dan gerong. Tari Wija Prakerti terinspirasi dari sebuah tari sakral yg ada di desa jungutan Karangasem yaitu Tari Rejang Slahsah dimana tari Rejang Slahsah ini menceritakan tentang nyelahsah (proses perataan tanah untuk menanam benih padi) dan kesuburan padi. Tari Rejang Slahsah yang terdapat di Pura Puseh Banjar Abiantihing, Desa Jungutan, Karangasem sampai saat ini masih tetap dilestarikan yang secara rutin dipentaskan saat upacara agama yang diselenggarakan di Pura Puseh Banjar Abiantihing. Tahapan pelaksanaan pertunjukan tari Rejang Slahsah diawali dengan proses upacara ritual. Proses upacara ritual secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, mejaya-jaya, muspa, dan nunas wangsuh pada. Beberapa hari sebelum menari dilaksanakan kegiatan mepaungu. Kegiatan ini dilakukan oleh krama Banjar Abiantihing untuk memilih calon penari Rejang Slahsah. Para krama tersebut mengunjungi calon penari untuk menanyakan kesiapan menarikan tari Rejang Slahsah. Penari dipilih dari orang yang sudah ditentukan, yakni krama yang berasal dari lingkungan Pura Bangkak (I Wayan Sadya S.Pd : Wawancara) Selanjutnya pada saat piodalan yakni pada hari pertama atau pemedal penari Rejang Slahsah

dipendak dari Pura Bangkak menuju ke Pura Puseh Abiantihing, setelah sampai di Pura Puseh Abiantihing penari rejang tersebut diupacari dengan banten (sesajen) pemendak yaitu peras daksina, tipat kelan dan bayuan yang bertempat di jaba tengah. Setelah upacara pemendak penari langsung ke utama mandala untuk sembahyang. (I Wayan Sadya S.Pd: Wawancara),

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam proses penciptaan karya seni, terdapat cara atau metode yang digunakan oleh seorang pencipta untuk menghasilkan karya yang baik. Proses yang dilalui tentu cukup Panjang untuk hasil karya yang memuaskan. Metode menurut pencipta adalah suatu tatacara yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan karya Tari kreasi Wija Prakerti pencipta menggunakan 2 metode yaitu metode penciptaan Angripta Sesolahan dan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins

Angripta Sasolahan adalah metode yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul Catur Asrama Pendakian Spritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan terdapat lima tahapan penting yaitu ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah (Suteja, 2018:93-122).

- a. *Ngerencana* (tahap awal yakni merencanakan segala kebutuhan dalam pementasan)
- b. *Nuasen* (tahapan persiapan secara batin dengan melakukan persembahyangan)
- c. *Makalin* (tahapan improvisasi untuk mendapatkan material yang dibutuhkan)
- d. *Nelesin* (tahapan pembentukan dari apa yang telah didapatkan dalam proses makalin)
- e. *Ngebah* (pementasan perdana secara utuh)

Metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul "Creating Through Dance" yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku Mencipta Lewat Tari. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming). Tahapan-tahapan penciptaan seni tersebut (khususnya seni tari), digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan tari Modern. Terkait dengan hal tersebut, eksplorasi dilakukan melalui perolehan rangsangan kinestetik, audio, visual, raba, dan lain sebagainya. Eksplorasi juga merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam mencipta karya tari. Setelah melakukan eksplorasi, maka dilanjutkan dengan proses improvisasi untuk melakukan gerakan-gerakan spontan yang merespon hasil dari eksplorasi terhadap makna tari Modern Generasi Milenial ini. Terakhir adalah proses pembentukan, yakni dengan menggabungkan apa yang telah diperoleh dari eksplorasi dan improvisasi. Proses pembentukan ini bisa dikatakan sebagai bagian akhir dari suatu metode penciptaan sebuah karya tari. Secara rinci dapat diperjelas sebagai berikut.

Tahap eksplorasi mengenai perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap unsur gerak, kostum, dan iringan yang bahan untuk diolah dalam ciptaan ini. Dalam tahapan ini lebih banyak dilakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gerak tari. Pemilihan selalau melaukan cross chek terhadap file yang telah dicatat dan disimpan, sehingga motif yang menarik dapat diterapkan dan disusun serta diolah menjadi hal yang baru (kekinian). Hal ini juga tidak mengabaikan hasil karya seniman terdahulu yang memang bagus menjadi sumber inspirasi, baik mengenai motifnya, atau pola garapnya sebagai bagian tahapan dalam membentuk suasana yang diinginkan.

Tahap improvisasi sebagai tahapan dalam melakukan pencarian untuk dapat menyusun materi gerak tari. Pencariannya untuk menemukan dan mencatat berbagai macam unsur gerak lugas agar dapat dirangkai menjadi sebuah motif gerak dan ragam, baik secara asli gerak tersebut atau sudah distilisasi. Pengulangan, pengurangan dan penambahan, peniruan gerak, serta penggabungan dengan teknik yang dikembangkan mengacu pada gerakan normal sehari-hari yang didukung teknik tubuh penari yang bagus.

Tahap pembentukan (forming) sebagai tahap penggabungan dari improvisasi yang telah tersusun menjadi sebuah koreografi dengan penataan bentuk. Perubahan-perubahan dilakukan terhadap rasa dan suasana dramatik agar tersusun desain dramatik yang menarik, sehingga penyempurnaan terus dilakukan demi terpenuhinya standar estetis sesuai keinginan dan tujuan penciptaan tari ini. Aspek bentuk sangat penting diperhatikan dalam penataan ini, baik aspek isi dan penampilan guna mewujudkan keharmonisan sebuah penyajian sebagai presentasi

Kedua metode ini pencipta gunakan karena pencipta merasa metode ini sangat relevan dan memberi Langkah sistematis dalam proses penciptaan Tari Wija Prakerti. Adapun manfaat yang pencipta dapatkan dari ke 2 metode ini yaitu , mempermudah penciptaan dalam memproses penciptaan karya, berawal dari menemukan ide, kesiapan batin hingga menemukan inspirasi gerak.

## **PROSES PERWUJUDAN**

### **Konsep gerak**

Konsep gerak tari wija prakerti terinspirasi dari gerak petani yang sedang menanam padi di sawah, konsep gerak pada karya ini menggunakan pakem tari Bali yaitu agem, tandang, tangkis dan tangkep. Bagian pepeson pencipta menceritakan karakteristik dari seorang petani perempuan dengan menggunakan gerak nyuun (membawa barang di atas kepala) yang menjadikan ciri khas seorang petani. Ketika akan berangkat ke sawah, pada bagian pengawak pencipta menggambarkan tentang bagaimana kegiatan petani dalam menanam padi salah satu gerak pada bagian pengawak ini terdapat gerak mundur yang menggambarkan bagaimana petani menanam benih padi di sawah, pada bagian pengecet pencipta menggambarkan tentang panen dan hasil panen petani, diakhiri dengan pekaad Kembali dengan gerak nyuun (membawa barang di atas kepala).

### **Konsep musik iringan**

Musik iringan adalah salah satu sarana yang terpenting dalam sebuah karya tari. Musik dapat dikatakan sebagai pengiring dan pengikat tari. Musik dan tari harus saling melengkapi satu sama lain, agar karya yang disajikan dapat terlihat total dan maksimal. Musik iringan dapat memperkuat kesan dari gerak, memperkuat suasana, serta memberikan aksen beserta ritme dalam sebuah karya tari. Iringan yang digunakan dalam karya Tari Wija Prakerti menggunakan MIDI (musical instrument digital interface) yg memadukan instrumen gambang dan dilengkapi dengan gerong sebagai pemanis dan penambah suasana dalam karya tari.

### **Konsep Tatarias dan Busana**

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranakan. Tata rias tari Wija Prakerti menggunakan tatarias minimalis tari. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk tatarias minimalis tari yaitu: pelembab, foundation, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, eyebrow, eyeliner, bulu mata, lipstick merah, blush on, contour kuas, sponge.

Tari Wija Prakerti juga diperjelas melalui kostum tari yang didesain secara khusus yang bernuansa Bali. Warna dasar yang digunakan adalah warna cream dan coklat dengan kombinasi warna gold, yang pencipta pilih sebagai warna kostum yang utama, pemilihan warna warna klasik didasarkan atas kebutuhan karya dengan kesesuaian konsep.

## **WUJUD KARYA**

Karya ini diberi judul Tari Wija Prakerti, Tari Wija Prakerti dapat dibedakan menjadi 2 kata yaitu Wija dan prakerti, Wija Prakerti terdiri dari 2 kata yaitu Wija dan Prakerti, "wija "yang berarti biji atau biji

bijian atau benih, dan “prakerti” yang nerarti tumbuh atau kehidupan jadi Wija Prakerti dapat diartikan sebagai benih dari kehidupan

Tema yang digunakan pada karya tari Wija Prakerti yaitu kerakyatan, tema ini mencerminkan keberpihakan kepada masyarakat, karya tari ini diciptakan untuk menghormati jasa para petani, pencipta berharap karya ini dapat diterima oleh masyarakat.

Struktur adalah bagian yang membentuk sebuah karya tari. Struktur karya tari Wija Prakerti dibagi menjadi 4 (empat) yaitu pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad. Pepeson bagian pepeson pencipta menceritakan karakteristik dari seorang petani perempuan dengan menggunakan gerak nyuun (membawa barang diatas kepala) yang menjadikan ciri khas seorang petani Ketika akan berangkat ke sawah, Pengawak pada bagian pengawak pencipta menggambarkan tentang bagaimna kegiatan petani dalam menanam padi salah satu gerak pada bagian pengawak ini terdapat gerak mundur yang menggambarkan bagaimna petani menanam benih padi di sawah, Pengecet pencipta menggambarkan tentang panen dan hasil panen petani, Pekaad Kembali diakhiri dengan gerak nyuun (membawa barang di atas kepala) sebagai symbol hasil panen petani

Gerak-gerak yang digunakan pada Tari Wija Prakerti merupakan gerak-gerak yang terdapat pakem Tari Bali yaitu agem, tandang, tangkis, dan tangkep. Adapun gerak gerak yang dikembangkan oleh daya kreativitas pencipta. Gerak-gerak yang dikembangkan tersebut merupakan hasil dari eksplorasi pencipta dengan pendukung yang melahirkan gerak-gerak baru. Selain itu, pencipta juga memberikan nama gerak sebagai identitas gerak pada Tari Wija Prakerti yaitu nyalud nyilang, nabdab wakul, egol prakerti, ngepik wija, mamule-mule, napin wija Pencipta berharap dengan adanya gerak- gerak tersebut menjadi ciri khas dan karakter gerak khas sehingga dapat dibedakan karya ini dengan karya lain.



Gambar 1 pementasan Tari Wija Prakerti  
(dokumentasi: yoga,2024)

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut Tari Wija Prakerti adalah karya tari kreasi yang menceritakan tentang petani padi yang sedang menanan padi di sawah karya tari ini terinspirasi dari tari rejang slahsah yang berada di kabupaten Karangasem.

Alasan pencipta mengangkat tema ini karena pencipta ingin menghaturkan rasa terimakasih kepada jasa Berdipara petani padi, dengan terciptanya karya tari Wija Prakerti ini pencipta berharap masyarakat dapat menerima dan semoga karya tari ini bisa bermanfaat untuk sarana pertunjukan dimasyarakat.

Tari Wija Prakerti merupakan tari berbentuk kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari putri dengan menggunakan gambelan MIDI (musical instrument digital interface) dengan menggunakan melodi gamelan dan dilengkapi dengan gerong. Pada tari Wija Prakerti, pencipta menggunakan metode penciptaan Anggripta Sasolahan Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Di dalam buku ini terdapat penjelasan tentang 5 tahapan penciptaan yaitu ngerencana, nuasen, makalin, nelesin dan ngebah. Durasi tari Wija Prakerti yaitu 11 menit dengan struktur pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad. Tari ini menggunakan tata rias minimalis tari dengan tata busana yang dominan berwarna cream dan coklat.

Selain itu, pada karya ini terdapat ragam gerak yang terinspirasi dari tari putri angangsuh dan tari kembang girang. Beberapa gerak yang menjadi identitas dalam karya ini yaitu nyalud nyilang, nabdab wakul, ngepik wija, egol prakerti, mamula mula, napin wija.

Dalam penciptaan karya tari Wija Prakerti pencipta berharap pesan dan kesan yang disampaikan tari Wija Prakerti, masyarakat dapat menerima karya tari ini sebagai rasa terimakasih kepada para petani padi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anandakusuma. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung
- Arshiniwati, Ni Made. Sustiawati, Ni Luh. Suryatini, Ni Ketut. 2019. " *Tari Rejang Gadung Di Desa Gadungan Kecamatan Sulamadeg Timur Tabanan*" dalam *segara widya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dwija, I Wayan. 2016. *Metodologi Dunia Pendidikan*. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- Mantra, I.B. 2000. *Bhagawandgitha Alih Bahasa & Penjelasan*. Pemerintah Provinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan Kabupaten/Kota.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Pidarta, I Made. 2005. *Esensi Agama Hindu*. Unesa University Press.
- Soedarsono. 1974. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia
- Sudharta, Tjokorda rai, dkk. 2005. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia.
- Subagyo, P.J.2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudarsana dan Ripig, dkk.tt. *Himpunan Tetanding Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya